IDENTIFIKASI RESPON PENDERITA DALAM MENYIKAPI NYERI FRAKTUR DI WILAYAH KABUPATEN DAN KOTA PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2017

Mujahidin[1], Arip Budiman[2], Fakhriah Leliana [3]
Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Bina Husada Palembang
Email : mujahidinners@yahoo.com

ABSTRAK

Kondisi nyeri banyak ditemukan pada sebagian besar kasus seperti pada kondisi luka bakar, luka tusuk, luka robek serta pada kondisi fraktur, baik fraktur terbuka maupun fraktur tertutup. Setiap individu yang mengalami nyeri mempunyai respon yang berbeda dalam menyikapi kondisi nyeri yang dialaminya seperti berteriak, meringis, memejamkan mata dengan kuat, menggigit bibir, meniup, memegang dan menggosok area yang mengalami nyeri. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi terhadap respon apa saja yang dilakukan oleh penderita fraktur dalam menyikapi nyeri yang dialaminya di wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana peneliti melakukan identifikasi terhadap respon yang dilakukan penderita fraktur di wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita yang mengalami fraktur berjumlah 78 orang yang dipilih dengan menggunakan tehnik *Accidental Sampling* serta memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Data dalam penelitian ini di dapat dengan melakukan identifikasi langsung terhadap respon penderita yang mengalami fraktur. Hasil identifikasi dicatat dan selanjutnya dilakukan *entry* data ke dalam program SPSS versi 19. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2017 bertempat di wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika respon penderita yang mengalami fraktur cukup banyak dan bervariasi, respon terbanyak yaitu dengan meringis sebanyak 17 orang responden (21.8%), menangis sebanyak 15 orang responden (19.2%) berteriak dan menjerit masing-masing sebanyak 7 orang responden (9.0%). Beberapa respon dilakukan oleh penderita fraktur seperti melakukan kompres, relaksasi/mengatur pola pernafasan dan memegang area fraktur, respon yang bersifat mandiri tersebut dilakukan oleh penderita dengan tujuan untuk meminimalisir intensitas nyeri fraktur yang sedang dialaminya.

Kata Kunci : **Respon Penderita, Nyeri Fraktur**

ABSTRACT

Pain conditions are found in most cases such as in conditions of burns, stab wounds, tear wounds and fracture conditions, both open fractures and closed fractures. Every individual experiencing pain has a different response in addressing the condition of the pain experienced such as shouting, grimacing, closing his eyes firmly, biting his lips, blowing, holding and rubbing the area experiencing pain. The purpose of this study is to identify the responses made by patients with fractures in addressing the pain experienced in the District and the City of South Sumatra in 2017. This study is a quantitative descriptive research in which researchers identify the response of patients with fractures in the region of Regency and City of South Sumatera. The sample in this study were patients who experienced fractures amounted to 78 people selected using the technique of Accidental Sampling and meet the criteria that have been determined. The data in this study can be done by directly identification to the response of patients who experience fracture. The results of identification recorded and then carried the data into the SPSS program version 19. This study was conducted in January-June 2017 located in the District and the City of South Sumatra. Based on the results of the study known that the response of sufferers

who suffered fractures quite a lot and varied, the most responses are by grinning amounted to 17 respondents (21.8%), crying amounted to 15 respondents (19.2%) each of shouting and screaming are 7 respondents (9.0 %). Some of the responses made by fracture sufferer such as compressing, relaxation / regulation of the breathing pattern and holding the fracture area, the self-contained response is done by the patient with the aim to minimize the intensity of fracture pain that is being experienced.

Keywords: Patient Response, Fracture Pain

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan suatu bentuk pengalaman dari individu yang bersifat subyektif dan tidak menyenangkan dimana hanya individu yang mengalami nyeri tersebut yang bisa merasakannya[1]. Nyeri terjadi karna adanya suatu kerusakan jaringan di bagian tubuh, nyeri juga terjadi karna adanya rangsangan mekanik maupun rangsangan kimia pada jaringan kulit individu tersebut.

Nyeri dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama namun nyeri juga dapat berlangsung dalam waktu yang singkat. Nyeri yang berlangsung dalam jangka waktu lama disebut nyeri kronik, nyeri kronik dapat terjadi lebih dari enam bulan, sedangkan nyeri yang berlangsung dalam waktu singkat disebut nyeri akut, nyeri akut berlangsung kurang dari enam bulan dan terjadi karna adanya penyakit, radang serta adanya trauma pada jaringan[2].

Kondisi nyeri banyak ditemukan pada sebagian besar kasus seperti pada kondisi luka baker, luka tusuk, luka robek serta pada kondisi fraktur baik fraktur terbuka maupun fraktur tertutup.

Fraktur di definisikan sebagai suatu kondisi dimana terputuskan kontunuitas jaringan tulang karna adanya tekanan atau ruda paksa pada tulang yang terjadi karna adanya pukulan, tarikan, puntiran dan tekanan. Gejala yang khas dan bisa dirasakan langsung dari kondisi fraktur adalah adanya rasa nyeri yang terjadi karna adanya spasme otot, tekanan dari patahan tulang dan karna kerusakan jaringan yang berada disekitar tulang[3].

Secara umum tatalaksana nyeri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yang pertama terapi nyeri secara farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obat farmakologi dari golongan analgesik, dan yang kedua terapi nyeri secara non farmakologis seperti dengan menggunakan tehnik distraksi, relaksasi, terapi musik dan bimbingan imajinasi[4.]

Beberapa penelitian terhadap nyeri pada kondisi fraktur pernah dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Elia dkk tahun 2014 tentang efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdapat efektifitas pemberian kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada

pasien fraktur di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran Semarang[5].

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Andi dkk tahun 2014 tentang efetifitas kompres dingin terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang dahlia Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan intensitas nyeri setelah diberikan kompres dingin antara kelompok eksperimen dengan kelompok control di ruang dahlia Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru[6].

Suhartini dkk tahun 2013 melakukan penelitian tentang pengaruh tehnik relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh pemberian tehnik relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur di ruang irina A BLU Rumah Sakit Umum Pusat Prof. DR.R.D. Kandou Manado[7.]

Dewi dkk tahun 2013 juga pernah melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur[8.]

Penelitian lain dilakukan oleh Mediarti dkk tahun 2012 dengan judul penelitiannya pengaruh pemberian kompres dingin terhadap nyeri pada pasien fraktur ekstremitas tertutup di ruang instalasi gawat darurat Rumah Sakit Muhammad Husein Palembang, hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres dingin terhadap nyeri pada pasien fraktur ekstremitas tertutup[9.]

Setiap individu yang mengalami nyeri mempunyai respon yang berbeda dalam menyikapi kondisi nyeri yang dialaminya seperti berteriak, meringis, memejamkan mata dengan kuat, menggigit bibir, meniup, memegang dan menggosok area yang mengalami nyeri. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, belum tampak hasil penelitian yang mengungkapkan tentang bagaimana respon yang mengalami fraktur dalam menyikapi nyeri yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana peneliti melakukan identifikasi terhadap respon penderita dalam menyikapi nyeri fraktur di wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Salatan.

Sampel dalam penelitian ini adalah penderita yang mengalami fraktur di wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Salatan.yang di pilih dengan

menggunakan tehnik *accidental sampling* serta memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2017 bertempat di wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	17	21.8
Menangis	15	19.2
Berteriak	7	9.0
Menjerit	7	9.0
Total	46	59.0

Respon responden yang mengalami nyeri fraktur paling banyak yaitu meresponnya dengan meringis sebanyak 17 orang responden (21.8%), menangis sebanyak 15 orang responden (19.2%), menjerit dan berteriak masing-masing sebanyak 7 orang responden (9.0%).

Tabel 2 Jenis Fraktur Penderita Yang Terbanyak

Jenis	Frekuensi	Persen
Femur	16	20.5
Tibia	12	15.4
Klavikula	10	12.8
Total	38	48.7

Jenis fraktur responden paling banyak responden mengalami fraktur femur yaitu sebanyak 16 orang responden (20.5%), fraktur tibia sebanyak 12 orang responden (15.4%) dan fraktur klavicula sebanyak 10 orang responden (12.8%).

Tabel 3 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Klasifikasi Jenis Kelamin Laki-Laki

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	14	23.0
Berteriak	8	13.1
Menangis	6	9.8
Total	28	45.9

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis kelamin laki-laki terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 14 orang responden (23.0%), berteriak sebanyak 8 orang responden (13.1%), menangis sebanyak 6 orang responden (9.8%).

Tabel 4 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Klasifikasi Perempuan

Respon	**Frekuensi**	**Persen**
Menagis	9	52.9
Menjerit dan Meringis	6	35.2
Menangis dan Berteriak	2	11.8
Total	**17**	**99.9**

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis kelamin perempuan terbanyak merespon dengan menangis sebanyak 9 orang responden (52.9%).

Tabel 5 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Balita

Respon	Frekuensi	Persen
Menagis	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur balita terbanyak merespon dengan menangis sebanyak 1 orang responden (100%).

Tabel 6 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Kanak-Kanak

Respon	Frekuensi	Persen
Menagis	1	50.0
Menjerit	1	50.0
Total	2	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur **berdasarkan** kategori umur kanak-kanak merespon dengan menangis sebanyak 1 orang responden (50.0%) dan menjerit sebanyak 1 orang responden (50.0%).

Tabel 7 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Remaja Awal

Respon	Frekuensi	Persen
Berteriak	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur remaja awal merespon dengan berteriak sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Tabel 8 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Remaja Akhir

Respon	Frekuensi	Persen
Menangis dan Memegang Area Fraktur	7	25.9
Menjerit, Menangis, Berteriak	9	33.3
Ditahan dan Melakukan Relaksasi	4	14.8
Total	20	74.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur remaja akhir terbanyak merespon dengan menangis dan memegang area fraktur sebanyak 7 orang responden (25.9%).

Tabel 9 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Dewasa Awal

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	7	26.9
Menangis	4	15.4
Berteriak	3	11.5
Total	14	53.8

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur dewasa awal terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 7 orang responden (26.9%), menangis sebanyak 4 orang responden (15.4%) dan berteriak sebanyak 3 orang responden (11.5%).

Tabel 10 Respon Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Dewasa Akhir

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	2	40.0
Menangis Sambil Memegang Area Fraktur	1	20.0
Menangis	1	20.0
Memegang Area Fraktur	1	20.0
Total	5	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur dewasa akhir terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 2 orang responden (40.0%).

Tabel 11 Respon Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Lansia Awal

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	2	40.0
Dioles Minyak Angin	1	20.0
Ditahan	1	20.0
Diurut	1	20.0
Total	5	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur lansia awal terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 2 orang responden (40.0%).

Tabel 12 Respon Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Lansia Akhir

Respon	Frekuensi	Persen
Berteriak dan Istighfar	1	33.3
Dikompres Air Es	1	33.3
Diurut	1	33.3
Total	3	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur lansia akhir merespon dengan berteriak dan istighfar sebanyak 1 orang responden (33.3%), dikompres dengan air es sebanyak 1 orang responden (33.3%) dan diurut sebanyak 1 orang responden (33.3%).

Tabel 13 Respon Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Umur Manula

Respon	Frekuensi	Persen
Digosok	1	50.0
Meringis	1	50.0
Total	2	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur manula merespon dengan digosok sebanyak 1 orang responden (50.0%) dan meringis sebanyak 1 orang responden (50.0%).

Tabel 14 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Karpal

Respon	Frekuensi	Persen
Memegang Area Fraktur	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur karpal merespon dengan memegang area fraktur sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Tabel 15 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Humerus

Respon	Frekuensi	Persen
Memegang Area Fraktur	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur humerus merespon dengan memegang area fraktur sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Tabel 16 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Patela

Respon	Frekuensi	Persen
Berteriak, Menangis, Digosok dan Memegang Area Fraktur	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur patella merespon dengan berteriak dan menangis sebanyak 1 orang responden (33.3%), digosok sebanyak 1 orang responden (33.3%) dan menangis dan memegang area fraktur sebanyak 1 orang responden (33.3%).

Tabel 17 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Femur

Respon	Frekuensi	Persen
Menangis	4	100.0
Total	4	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur femur terbanyak merespon dengan menangis sebanyak 4 orang responden (28.6%), menjerit sebanyak 2 orang responden (14.3%) dan melakukan relaksasi sebanyak 2 orang responden (14.3%).

Tabel 18 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Radius

Respon	Frekuensi	Persen
Menangis	3	100.0
Total	3	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur radius terbanyak merespon dengan menangis sebanyak 3 orang responden (50.0%).

Tabel 19 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Klavikula

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	4	100.0
Total	4	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur klavicula terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 4 orang responden (44.4%).

Tabel 20 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Costae

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur costae merespon dengan meringis sebanyak 2 responden (100.0%).

Tabel 21 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Ulna

Respon	Frekuensi	Persen
Menangis, Meringis, Menjerit	3	100.0
Total	3	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur ulna merespon dengan menangis sebanyak 1 orang responden (33.3%), menjerit sebanyak 1 orang responden (33.3%) dan meringis 1 orang responden (33.3%).

Tabel 22 Respon Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Phalanx

Respon	Frekuensi	Persen
Berteriak, Menangis, Menjerit	4	100.0
Total	4	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur phalanx terbanyak merespon dengan berteriak sebanyak 2 orang responden (50.0%).

Tabel 23 Respon Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Digity

Respon	Frekuensi	Persen
Berteriak, Menangis, Menjerit, Dikompres Air Es	4	100.0
Total	4	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur digity merespon dengan berteriak sebanyak 1 orang responden (25.0%), dikompres dengan air es sebanyak 1 orang responden (25.0%), menangis sebanyak 1 orang responden (25.0%) dan menjerit sebanyak 1 orang responden (25.0%).

Tabel 24 Respon Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Pelvic

Respon	Frekuensi	Persen
Berteriak, Meringis	2	100.0
Total	2	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur pelvic merespon dengan berteriak sebanyak 1 orang responden (50.0%) dan meringis sebanyak 1 orang responden (50.0%).

Tabel 25 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Nasal

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur nasal merespon dengan meringis sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Tabel 26 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Metacarpal

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur metacarpal merespon dengan meringis sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Tabel 27 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Mandibula

Respon	Frekuensi	Persen
Menjerit	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur mandibula merespon dengan menjerit sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Tabel 28 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Tibia Tarsal

Respon	Frekuensi	Persen
Menangis, Istighfar, Memegang dan Mengelus Area Fraktur	2	100.0
Total	2	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur tibia tarsal merespon dengan menangis dan istighfar sebanyak 1 orang responden (50.0%), menangis, memegang area fraktur dan mengelus area fraktur sebanyak 1 orang responden (50.0%).

Tabel 30 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Patella Tibia Tarsal

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur patella tibia tarsal merespon dengan meringis sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Tabel 31 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Femur Patella

Respon	Frekuensi	Persen
Berteriak, Mengelus Area Fraktur	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur femur patella merespon dengan berteriak dan mengelus area fraktur sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Tabel 32 Respon Terbanyak Penderita Yang Mengalami Fraktur Berdasarkan Kategori Fraktur Femur Tibia

Respon	Frekuensi	Persen
Meringis	1	100.0
Total	1	100.0

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur femur tibia merespon dengan meringis sebanyak 1 orang responden (100.0%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa respon penderita yang mengalami fraktur berbeda-beda dalam menyikapinya seperti berteriak, menangis, memejamkan mata, menggigit bibir, meniup, memegang dan menggosok area nyeri.

Melakukan kompres dingin, relaksasi/mengatur pola pernafasan dan memegang area fraktur merupakan beberapa respon yang dilakukan oleh penderita yang mengalami fraktur. Diketahui dari 78 responden yang berpartisipasi terdapat 3 orang responden (4.9%) yang melakukan kompres pada area fraktur, 4 orang responden (5.1%) yang melakukan relaksasi/mengatur pola pernafasan dan 1 orang responden (1.6%) yang memegang area fraktur.

Pemberian kompres dingin dapat meningkatkan terjadinya pelepasan endorphin yang memblok transmisi stimulus nyeri dan juga menstimulasi serabut saraf berdiameter besar A-Beta sehingga menurunkan transmisi implus nyeri melalui serabut kecil A-delta dan serabut saraf C yang berefek pada penurunan sensasi nyeri[6]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi dkk tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul efetifitas kompres dingin terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang dahlia Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan intensitas nyeri setelah diberikan kompres dingin antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol[6].

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Elia dkk tahun 2014 dengan judul penelitiannya efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efektifitas pemberian kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran Semarang[5].

Penelitian lain terkait pengaruh kompres dingin juga pernah dilakukan oleh Mediarti dkk tahun 2012 dengan

judul penelitiannya pengaruh pemberian kompres dingin terhadap nyeri pada pasien fraktur ekstremitas tertutup di ruang instalasi gawat darurat Rumah Sakit Muhammad Husein Palembang, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres dingin terhadap nyeri pada pasien fraktur ekstremitas tertutup[9].

Selain kompres dingin, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga diketahui bahwa penderita yang mengalami fraktur melakukan relaksasi/pengaturan pola pernafasan untuk meminimalisir nyeri yang dialaminya. Dari 78 responden yang berpartisipasi sebanyak 4 orang responden (5.1%) yang melakukan relaksasi/mengatur pola pernafasan ketika merasakan nyeri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini dkk tahun 2013 dengan judul penelitiannya pengaruh tehnik relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur di ruang irina A BLU Rumah Sakit Umum Pusat Prof. DR.R.D Kandou Manado, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh pemberian tehnik relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur[7].

Penelitian lain terkait relaksasi juga pernah dilakukan oleh Nita dkk tahun 2014 dengan judul penelitiannya pengaruh terapi relaksasi autogenik terhadap tingkat nyeri akut pada pasien abdominal pain di igd rsud karawang 2014, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh terapi relaksasi autogenik terhadap tingkat nyeri akut pada pasien *abdominal pain*[3].

Memegang area fraktur juga merupakan salah satu respon yang dilakukan oleh penderita fraktur. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dari 78 responden yang berpartisipasi sebanyak 2 orang responden (3.3%) yang memegang area fraktur untuk meminimalisir nyeri yang dialaminya. Memegang area fraktur merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh penderita untuk meminimalkan pergerakan pada area yang mengalami fraktur, tindakan memegang area fraktur ini serupa dengan tindakan melakukan pembidaian, dimana tujuan dari dilakukannya tindakan pembidaian adalah untuk mencegah terjadinya kerusakan fragmen tulang atau jaringan yang lebih parah karna adanya suatu pergerakan.

Menurut Alfi tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pembidaian terhadap penurunan rasa nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang IGD Rumah Sakit Umum Daerah Parikesit Tenggarong, hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara intensitas nyeri fraktur sebelum dilakukan pembidaian dan setelah dilakukan pembidaian[10].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta beberapa penelitian-penelitian terkait pendukung yang peneliti kemukakan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa kompres dingin, relaksasi/pengaturan pola pernafasan dan memegang area fraktur dapat dilakukan oleh penderita yang mengalami fraktur untuk membantu mengurangi intensitas nyeri yang dialaminya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Respon responden yang mengalami nyeri fraktur paling banyak yaitu meresponnya dengan meringis sebanyak 17 orang responden (21.8%), menangis sebanyak 15 orang responden (19.2%), menjerit dan berteriak masing-masing sebanyak 7 orang responden (9.0%).

Jenis fraktur responden paling banyak responden mengalami fraktur femur yaitu sebanyak 16 orang responden (20.5%), fraktur tibia sebanyak 12 orang responden (15.4%) dan fraktur klavicula sebanyak 10 orang responden (12.8%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis kelamin laki-laki terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 14 orang responden (23.0%), berteriak sebanyak 8 orang responden (13.1%), menangis sebanyak 6 orang responden (9.8%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis kelamin perempuan terbanyak merespon dengan menangis sebanyak 9 orang responden (52.9%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur balita terbanyak merespon dengan menangis sebanyak 1 orang responden (100%). Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur kanak-kanak merespon dengan menangis sebanyak 1 orang responden (50.0%) dan menjerit sebanyak 1 orang responden (50.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur remaja awal merespon dengan berteriak sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur remaja akhir terbanyak merespon dengan menangis dan memegang area fraktur sebanyak 7 orang responden (25.9%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur dewasa awal terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 7 orang responden (26.9%), menangis sebanyak 4 orang responden (15.4%) dan berteriak sebanyak 3 orang responden (11.5%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur dewasa akhir terbanyak merespon

dengan meringis sebanyak 2 orang responden (40.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur lansia awal terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 2 orang responden (40.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur lansia akhir merespon dengan berteriak dan istighfar sebanyak 1 orang responden (33.3%), dikompres dengan air es sebanyak 1 orang responden (33.3%) dan diurut sebanyak 1 orang responden (33.3%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan kategori umur manula merespon dengan digosok sebanyak 1 orang responden (50.0%) dan meringis sebanyak 1 orang responden (50.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur karpal merespon dengan memegang area fraktur sebanyak 1 orang responden (100.0%). Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur humerus merespon dengan memegang area fraktur sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur patella merespon dengan berteriak dan menangis sebanyak 1 orang responden (33.3%), digosok sebanyak 1 orang responden (33.3%) dan menangis dan memegang area fraktur sebanyak 1 orang responden (33.3%). Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur femur terbanyak merespon dengan menangis sebanyak 4 orang responden (28.6%), menjerit sebanyak 2 orang responden (14.3%) dan melakukan relaksasi sebanyak 2 orang responden (14.3%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur radius terbanyak merespon dengan menangis sebanyak 3 orang responden (50.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur klavicula terbanyak merespon dengan meringis sebanyak 4 orang responden (44.4%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur costae merespon dengan meringis sebanyak 2 responden (100.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur ulna merespon dengan menangis sebanyak 1 orang responden (33.3%), menjerit sebanyak 1 orang responden (33.3%) dan meringis 1 orang responden (33.3%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur phalanx terbanyak merespon dengan berteriak sebanyak 2 orang responden (50.0%). Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis

fraktur digity merespon dengan berteriak sebanyak 1 orang responden (25.0%), dikompres dengan air es sebanyak 1 orang responden (25.0%), menangis sebanyak 1 orang responden (25.0%) dan menjerit sebanyak 1 orang responden (25.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur pelvic merespon dengan berteriak sebanyak 1 orang responden (50.0%) dan meringis sebanyak 1 orang responden (50.0%). Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur nasal merespon dengan meringis sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur metacarpal merespon dengan meringis sebanyak 1 orang responden (100.0%). Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur mandibula merespon dengan menjerit sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur tibia tarsal merespon dengan menangis dan istighfar sebanyak 1 orang responden (50.0%), menangis, memegang area fraktur dan mengelus area fraktur sebanyak 1 orang responden (50.0%).

Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur patella tibia tarsal merespon dengan meringis sebanyak 1 orang responden (100.0%). Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur femur patella merespon dengan berteriak dan mengelus area fraktur sebanyak 1 orang responden (100.0%). Respon responden yang mengalami fraktur berdasarkan jenis fraktur femur tibia merespon dengan meringis sebanyak 1 orang responden (100.0%).

Saran

Beberapa respon dilakukan oleh penderita fraktur seperti melakukan kompres, relaksasi/mengatur pola pernafasan dan memegang area fraktur, respon yang bersifat mandiri tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir intensitas nyeri fraktur yang sedang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rivaldy dkk (2015). Pengaruh therapi musik terhadap skala nyeri fraktur di Irina A RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado. Ejournal.unsrat.ac.id. Diakses tanggal 18 Januari 2017.
2. Yudha W dkk (2013). Efektivitas jarak infra merah terhadap ambang nyeri. Publikasiilmiah.ums.ac.id. Diakses tanggal 18 Januari 2017.
3. Nita S dkk (2014). Pengaruh therapi relaksasi autogenik terhadap tingkat nyeri akut pada pasien abdominal pain di IGD RSUD Karawang.

Ejournal.bsi.ac.id. Diakses tanggal 18 Januari 2017.

4. Iin dkk (2014). Pengaruh tehnik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi. Digilib.stikesmuhgombong.ac.id. Diakses tanggal 18 Januari 2017.
5. Elia dkk (2014). Efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di rsud ungaran. Portalgaruda.org. Diakses tanggal 18 Januari 2017.
6. Andi dkk 2014. Efektifitas kompres dingin terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang dahlia RSUD Arifin Ahmad. portalgaruda.org. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
7. Suhartini dkk 2013. Pengaruh tehnik relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur di ruang irina A BLU RSUP Prof DR.R.D Kandou Manado. *ejournal.unsrat.ac.id*. Diakses tanggal 14 Maret 2014.
8. Dewi dkk 2013. Pengaruh pemberian guided imagery terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Panembahan Senopati Bantul. journal.respati.ac.id. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
9. Mediarti dkk 2012. Pengaruh pemberian kompres dingin terhadap nyeri pada pasien fraktur ekstremitas tertutup di IGD RSMH Palembang. ejournal.unsri.ac.id. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
10. Alfi 2015. Pengaruh pembidaian terhadap penurunan rasa nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang igd rumah sakitumum daerah a.m parikesit tenggarong. ojs.stikesmuda.ac.id. Diakses tanggal 14 Maret 2017.